

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1 Hasil Uji Instrumen

4.1.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Pada penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearsons Product Moment*. Penggunaan rumus tersebut dikarenakan data pada penelitian ini adalah data interval atau dapat disebut juga data ordinal. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Hayes (2005, h. 21) yang menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan data ordinal pada penelitian komunikasi dapat dikatakan juga sebagai data interval.

Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert yang skornya diurutkan mulai dari tertinggi yaitu 5 hingga terendah yaitu 1 yang merupakan ciri dari data ordinal. Selain itu, data interval pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya jarak yang sama antara skor pada skala Likert yang digunakan. Jarak yang dimaksudkan adalah antara skor 5, 4, 3, 2 dan 1 memiliki jarak penurunan sebesar satu. Sehingga, penggunaan data ordinal juga dapat dikatakan data interval pada penelitian ini.

Pengujian validitas digunakan untuk melihat apakah ada kesesuaian antara satu item pertanyaan dengan pertanyaan lain. Selain itu, pengujian validitas juga digunakan untuk melihat skor individual terhadap variabel

penelitian. Apabila hasil perhitungan *Pearsons Product Moment* yang dilakukan lebih besar dari r table 0,361, maka instrumen dikatakan valid.

Adapun hasil pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini tertuang pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Hasil Validitas

No	Indikator	Item Pernyataan	Korelasi Pearson	Ket
1	<i>Frekuensi</i>	Seringnya menyaksikan dalam seminggu	0,797	Valid
2	Durasi	Akumulasi durasi dalam satu minggu	0,752	Valid
3	Selektivitas	<i>Hard News</i>	0,876	Valid
4		<i>Soft News</i>	0,775	Valid
5	<i>Attention</i>	Ketertarikan (1)	0,896	Valid
6		Ketertarikan (2)	0,911	Valid
7	<i>Attention</i>	Ketertarikan (3)	0,841	Valid
8		Penyimak (1)	0,853	Valid
9		Penyimak (2)	0,714	Valid
10		Penyimak (3)	0,654	Valid
11		Pemahaman (1)	0,790	Valid
12		Pemahaman (2)	0,890	Valid
13		Pemahaman (3)	0,756	Valid
14	Penyuapan	Menyogok Aparat Keamanan	0,560	Valid
15		Menyogok Lembaga Negara	0,755	Valid

16		Menyogok Masyarakat	0,835	Valid
17		Dimintai uang sebagai PNS	0,730	Valid
18	Pemerasan	Satpol PP meminta uang	0,850	Valid
19		Warga miskin ke RS	0,688	Valid
20	Penyelewengan	Fasilitas Pemerintah	0,844	Valid
21		Waktu Kantor	0,884	Valid
22	Penyelewengan	Jabatan	0,850	Valid
23		Posisi Kerabat	0,674	Valid
24	Nepotisme	Jabatan	0,831	Valid
25		Jabatan	0,647	Valid

Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Hasil pengujian validitas menunjukkan nilai *korelasi Pearsons Product Moment* dari item 1 hingga 25 berada di atas 0,361, sehingga dapat dinyatakan semua *item* pernyataan pada penelitian ini valid.

4.1.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*. Penghitungan uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16 *for Windows*. Statistik ini berguna untuk mengetahui apakah pengukuran yang dibuat bersifat reliabel atau tidak. Gunanya adalah untuk melihat apakah sebuah instrumen tidak terbatas waktu, sehingga kapan saja dan di mana saja instrumen itu akan dilakukan hasilnya tetap sama. Suatu

instrumen dikatakan reliabel jika nilai *alpha* hitung lebih besar dari batas signifikan yaitu sebesar 60% atau 0,60 (Setiaji, 2004, h. 48).

Adapun hasil pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini tertuang pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Hasil Reliabilitas

No	Item	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Variabel X	0,955	Reliabel
2	Variabel Y	0,933	Reliabel

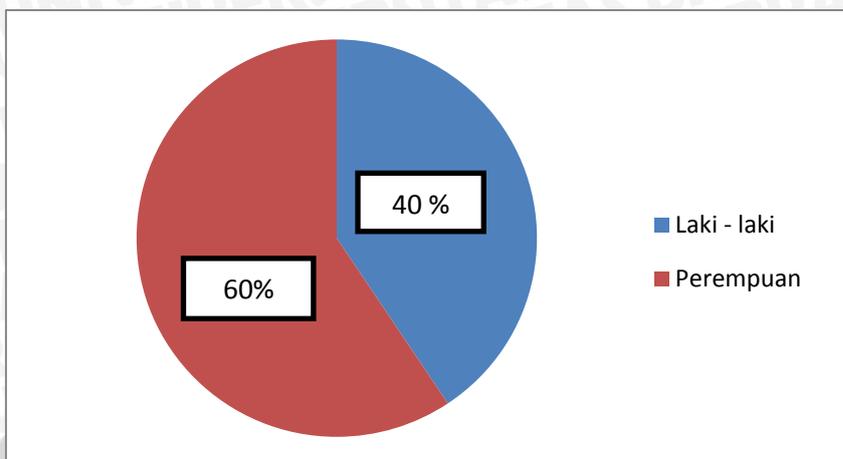
Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Hasil uji Reliabilitas kedua variabel menunjukkan di atas batas reliabel atau sebesar 0,60 atau 60%, dengan demikian item pertanyaan pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

4.1.2 Identitas Responden

Identitas responden digunakan hanya untuk memberikan gambaran terkait karakteristik responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, Malang. Dari total 315 responden, karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Berikut akan dipaparkan masing-masing karakteristik responden :

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

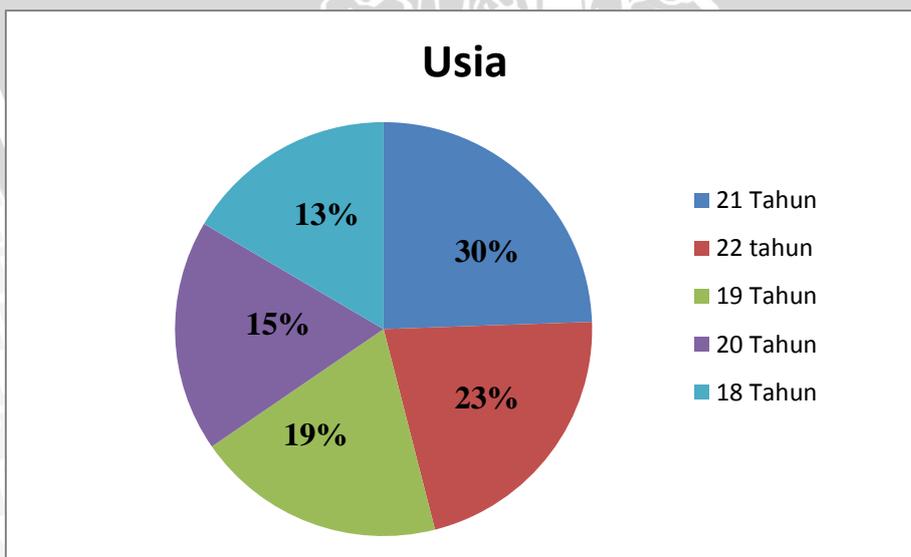


Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Jika dilihat berdasarkan prosentase, responden yang terlibat dalam penelitian ini 187 responden (60%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 128 (40 %) lainnya berjenis kelamin laki-laki.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Kemudian jika ditinjau dari segi karakteristik usia, responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun, seperti yang sudah tertera pada gambar 4.2 di atas. Sedangkan dilihat dari prosentase, karakteristik responden berdasarkan usianya dapat dijelaskan sebagai berikut : sebanyak 77 responden (30%) adalah responden yang berusia 21 tahun, 68 responden (23%) berusia 22 tahun, 61 responden (19%) berusia 19 tahun, 57 responden (15%) berusia 20 tahun dan 52 responden(13%) lainnya berusia 18 tahun.

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif variabel x terpaan televisi dengan indikator *television viewing* (Bulck, 2004) dan atensi (Potter, 1994). Sedangkan untuk indikator variabel y sikap anti korupsi diadopsi dari survei anti korupsi Badan Pusat Statistik (2014) meliputi penyuapan, pemerasan, penyelewengan dan nepotisme.

4.1.3.1 Variabel Terpaan Pemberitaan Korupsi

Berikut akan dipaparkan hasil analisis deskriptif variabel x dengan indikator *television viewing* yang meliputi frekuensi, durasi, selektivitas (program acara berita *hard news* dan *soft news*) dan atensi atau perhatian (ketertarikan, penyimak dan pemahaman) dengan total keseluruhan 13 item pernyataan.

1. Frekuensi

Tabel 4.3. Statistik deskriptif Item Pernyataan Frekuensi

	Item 1	
	F	%
6 – 7,5 Hari	152	48,3 %
4,5 – 6 Hari	63	20 %
3 – 4,5 Hari	44	14 %
1,5 – 3 Hari	28	8,9 %
0 – 1,5 Hari	28	8,9 %
Total	315	100 %
Rata-Rata	3,90	

Keterangan :

Item 1 : Frekuensi responden menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi

Berdasarkan hasil perhitungan item pernyataan terkait kebiasaan responden menyaksikan pemberitaan korupsi melalui indikator frekuensi, dapat dinyatakan jika dalam seminggu ada pemberitaan korupsi di televisi, maka sebanyak 152 responden (48,3%) menyatakan sangat setuju mereka menyaksikan pemberitaan korupsi dengan frekuensi selama 6 hingga 7,4 hari atau dibulatkan menjadi 6 hingga 7 hari dalam satu minggu. Sedangkan, sebanyak 28 responden (8,9 %) menyatakan frekuensi menyaksikan pemberitaan korupsi mereka dalam satu minggu bila ada

pemberitaan korupsi di televisi hanya selama 1 hingga 2,9 hari atau 1 sampai 3 hari.

Terkait dengan teori kultivasi yang digunakan dalam penelitian ini yang memfokuskan pada seorang *heavy viewer* yang lebih tertanam dengan apa yang ada di televisi. Dengan begitu, tertanamnya sikap anti korupsi pada mahasiswa juga akan terlihat pada responden yang tergolong *heavy viewer* dalam penelitian ini. Seorang *heavy viewer* pada item pernyataan ini adalah responden yang sering menyaksikan pemberitaan korupsi. Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan pada item pernyataan ini, terlihat *heavy viewer* dalam penelitian ini adalah responden yang menjawab pada kolom jawaban menyaksikan pemberitaan korupsi selama 4,5 hingga 6 hari dan 6 hingga 7,5 hari dalam satu minggu jika ada pemberitaan korupsi di televisi.

Hal itu dikarenakan, jawaban tersebut merepresentasikan sering atau tidaknya responden menyaksikan pemberitaan korupsi. Jika responden dalam penelitian ini menjawab pada kolom 4,5 hingga 7,5 hari dalam satu minggu menyaksikan pemberitaan korupsi, maka responden tersebut tergolong *heavy viewer*. Sehingga, total *heavy viewer* dalam penelitian ini adalah gabungan dari responden yang menjawab pada jawaban 4,5 hingga 6 hari dan 6 hingga 7,5 hari dalam seminggu. Dengan demikian *heavy viewer* dalam penelitian ini adalah 152 responden pada jawaban 6 hingga 7,5 hari dan 63 responden pada jawaban 4,5 hingga 6 hari, dengan total sebanyak 215 responden.

Sedangkan untuk *light viewer* dalam teori kultivasi adalah mereka yang tidak sering menyaksikan pemberitaan korupsi dalam penelitian ini. Hal tersebut direpresentasikan pada jawaban 0 hingga 1,5 hari dan 1,5 hingga 3 hari. Dengan demikian, responden yang menjawab pada jawaban tersebut tergolong dalam *light viewer*. Sehingga, ditemukan *light viewer* dalam penelitian ini adalah 28 responden pada jawaban 0 hingga 1,5 hari dan 28 responden pada jawaban 1,5 hingga 3 hari dengan total sebanyak 56 responden. Selain itu, responden yang menjawab pada jawaban 3 hingga 4,5 hari menyaksikan pemberitaan korupsi dalam satu minggu tergolong *medium viewer*.

2. Durasi

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Durasi

	Item 1	
	F	%
Sangat Setuju	133	42,2 %
Setuju	79	25,1 %
Netral	76	24,1 %
Tidak Setuju	4	1,3 %
Sangat Tidak Setuju	23	4,3 %
Jumlah	315	100%
Rata-Rata	3,94	

Keterangan :

Item 1 : Menyaksikan pemberitaan korupsi selama lebih dari 140 menit dalam satu minggu.

Bagian kedua untuk mengukur kebiasaan responden menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi adalah durasi, yang juga masih berada dalam indikator *television viewing*. Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan, dinyatakan sebanyak 133 responden (42,2%) menyatakan bahwa akumulasi responden menyaksikan pemberitaan korupsi dalam satu minggu selama 140 menit atau lebih. Sedangkan 4 responden (1,3%) lainnya tidak setuju bahwa mereka menyaksikan pemberitaan korupsi selama 140 menit dalam satu minggu.

Terkait dengan teori kultivasi yang digunakan dalam penelitian ini yang memfokuskan pada seorang *heavy viewer* yang lebih tertanam dengan apa yang ada di televisi. Seorang *heavy viewer* juga dalam penelitian ini juga dicerminkan dengan seberapa lama responden menyaksikan pemberitaan korupsi. Responden dalam penelitian ini adalah responden yang menyaksikan pemberitaan korupsi dalam satu minggu lebih dari 140 menit. Dengan begitu, seorang *heavy viewer* dalam item pernyataan ini adalah 133 responden yang menjawab pada jawaban “sangat setuju” dan 79 responden yang menjawab “setuju” menyaksikan pemberitaan korupsi selama 140 menit dalam seminggu. Total *heavy viewer* dalam penelitian ini sebanyak 212 responden.

3. Selektivitas

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Selektivitas

	<i>Hard News</i>		<i>Soft News</i>	
	F	%	F	%
Sangat Setuju	100	31,7 %	41	13 %
Setuju	137	43,5 %	145	46 %
Netral	25	7,9 %	83	26,3 %
Tidak Setuju	30	9,5 %	22	7,0 %
Sangat Tidak Setuju				
Setuju	23	7,3 %	24	7,6 %
Total	315	100 %	315	100 %
Rata-Rata	3,83		3,50	

Keterangan :

Item 1 : Program acara berita (*hard news*) dipilih untuk menyaksikan pemberitaan korupsi.

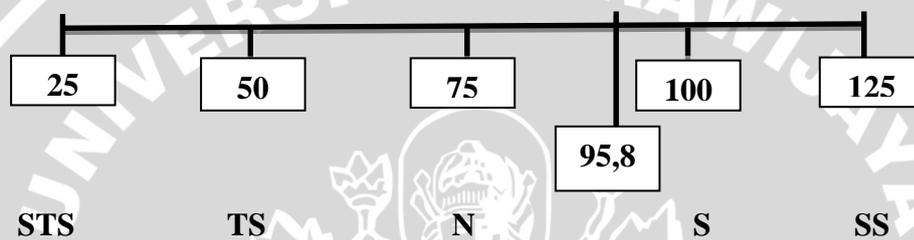
Item 2 : Program acara berita *soft news* seperti *talkshow*, Mata Najwa dan lainnya dipilih untuk menyaksikan pemberitaan korupsi.

Selanjutnya, bagian ketiga dalam pengukuran indikator *television viewing* adalah selektivitas. Dalam hal ini, kita akan mengetahui program apa yang lebih dipilih responden untuk menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi. Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan, ditemukan sebanyak 137 responden (43,5%) sangat setuju memilih

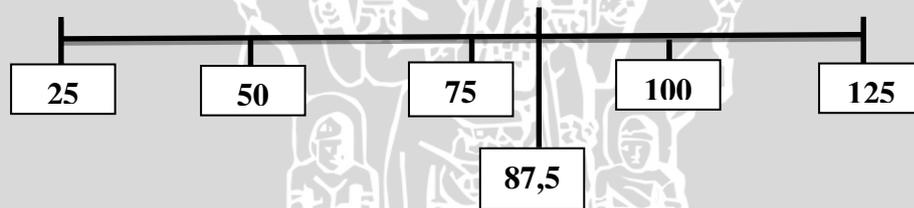
menyaksikan pemberitaan korupsi melalui program acara berita *hard news*. Sedangkan hanya 41 responden (13%) saja yang menyatakan sangat setuju memilih menyaksikan pemberitaan korupsi melalui program acara berita *soft news* atau sejenis *talkshow*, Mata Najwa dan lain-lain.

Berikut akan dipaparkan masing-masing rata-rata dari item pernyataan *hard news* dan juga *soft news*.

Rata-rata responden yang memilih program acara berita *hard news*



Rata-rata responden yang memilih program acara berita *soft news*



Berdasarkan kedua item pernyataan selektivitas di atas terkait pemilihan responden pada program acara berita pemberitaan korupsi di televisi, dapat dilihat nilai rata-rata keseluruhan yang dihasilkan dari masing-masing item pernyataan. Item pernyataan *hard news* memiliki rata-rata 3, 83 yang berada pada garis 95,8 yang mendekati angka 100 atau dalam kolom S (setuju). Dengan demikian, rata-rata responden setuju

memilih menyaksikan pemberitaan korupsi melalui program acara berita *hard news*.

Sedangkan item pernyataan program acara berita *soft news* memiliki rata-rata 3,50 atau terletak di garis 87,5 yang lebih mendekati kolom N atau Netral. Sehingga rata-rata responden bersikap netral dalam pemilihan program acara berita *soft news* untuk menyaksikan pemberitaan korupsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak yang memilih program acara berita dalam bentuk *hardnews* untuk menyaksikan pemberitaan korupsi dibanding dengan program acara berita *soft news*.

4.Attention

Untuk dimensi atensi, dapat diukur melalui ketertarikan, penyimakan dan pemahaman yang diberikan responden terhadap konten program yang diteliti (Potter, 1994).

4.1 Ketertarikan

Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Ketertarikan

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	50	15,9 %	31	9,8 %	81	25,7 %
Setuju	185	58,7 %	186	59 %	99	31,4 %
Netral	5	1,6 %	28	8,9 %	92	29,2 %
Tidak Setuju	12	3,8 %	40	12,7 %	6	1,9 %
Sangat Tidak Setuju	63	20 %	30	9,5 %	37	11,7 %

Jumlah	315	100	315	100	315	100
Rata-rata	3,47		3,50		3,57	
Rata-rata Keseluruhan	3,50					

Keterangan :

Item 1 : Pemberitaan korupsi menarik untuk disaksikan

Item 2 : Kelanjutan pemberitaan korupsi di televisi
dinantikan

Item 3 : Pemberitaan korupsi berfungsi untuk menanamkan
sikap anti korupsi

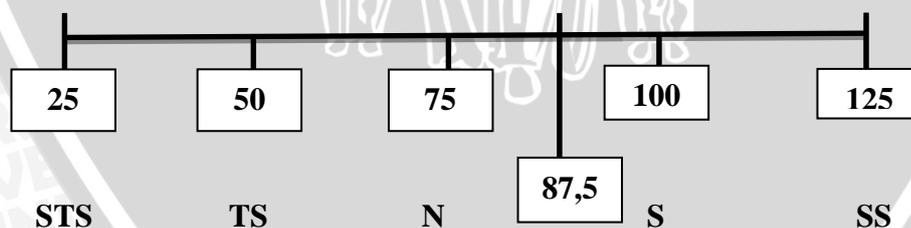
Untuk bagian terakhir dalam indikator *television viewing*, pengaruh televisi dapat diukur dengan atensi atau perhatian yang diberikan khalayak kepada televisi. Atensi ini memiliki bagian pengukuran lagi yang meliputi ketertarikan, penyimakan dan pemahaman. Untuk bagian pengukuran atensi responden yang pertama dapat dilihat dari ketertarikan, dengan tiga item pernyataan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan terhadap bagian ketertarikan, dapat dilihat sebanyak 185 responden (58,7%) menyatakan setuju, hanya 5 responden (1,6%) yang menyatakan netral dan 63 responden (20%) lainnya mengatakan sangat tidak setuju pemberitaan korupsi menarik untuk disaksikan. Dengan demikian, rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 3,47. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden masih bersikap netral tentang pernyataan bahwa pemberitaan korupsi adalah suatu hal yang menarik untuk disaksikan.

Selanjutnya sebanyak 186 responden (59%) menyatakan setuju, 40 responden (12,7%) tidak setuju dan 31 responden (9,8%) lainnya mengatakan sangat setuju menantikan kelanjutan pemberitaan terkait kasus korupsi di televisi. Dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,50, dapat dinyatakan bahwa rata-rata responden setuju bahwa kelanjutan pemberitaan korupsi di televisi dinantikan oleh responden.

Item pernyataan terakhir, disimpulkan 99 responden (31,4%) menyatakan setuju, 92 responden (29,2%) menyatakan netral dan hanya 6 responden (1,9%) yang menyatakan tidak setuju bahwa pemberitaan korupsi juga dapat berfungsi membantu menjadikan masyarakat anti terhadap korupsi. Rata-rata keseluruhan item pernyataan sebesar 3,57 atau mendekati 4. Sehingga dalam item ini, rata-rata responden menyatakan setuju pemberitaan korupsi di televisi juga berfungsi atau berguna untuk menanamkan sikap anti korupsi pada mahasiswa.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan terkait responden terhadap pemberitaan korupsi di televisi :



Berdasarkan hasil perhitungan total rata-rata keseluruhan item ketertarikan memiliki nilai sebesar 3,50 dan berada pada garis 87,5. Garis tersebut mendekati angka 100 atau dapat disebut juga dengan kolom S

(setuju), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden tertarik untuk menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi.

4.2 Penyimakan

Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Penyimakan

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	43	13,7 %	1	0,3 %	36	11,4 %
Setuju	145	46 %	125	39,7 %	121	38,4 %
Netral	77	24,4 %	49	15,6 %	63	20 %
Tidak Setuju	10	3,2 %	112	35,6 %	68	21,6 %
Sangat Tidak Setuju	40	12,7 %	28	8,9 %	27	8,6 %
Jumlah	315	100 %	315	100 %	315	100 %
Rata-rata	3,45		2,87		3,07	
Rata-rata Keseluruhan	3,13					

Keterangan :

Item 1 : Saya fokus menyaksikan pemberitaan korupsi

Item 2 : Saya tidak mengganti *channel* televisi ketika pemberitaan korupsi berlangsung

Item 3 : Saya mengikuti pemberitaan korupsi sampai selesai dalam setiap liputannya

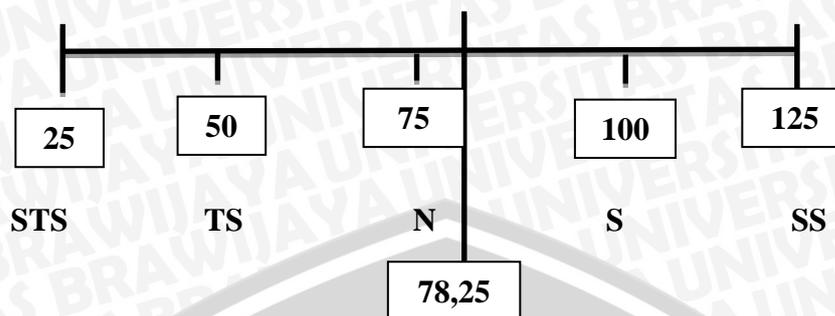
Bagian kedua untuk mengukur atensi yaitu penyimakan. Item penyimakan di sini terbagi menjadi 3 pernyataan. Item pernyataan pertama dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 145 responden (46%)

menyatakan setuju, 77 responden (24,4%) bersikap netral dan hanya 10 responden (3,2%) menyatakan tidak setuju bahwa responden tersebut fokus ketika menyaksikan pemberitaan korupsi. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini adalah sebesar 3,45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menyatakan netral bahwa ketika pemberitaan korupsi berlangsung responden fokus menyaksikannya.

Selanjutnya, sebanyak 112 responden (35,6%) menyatakan tidak setuju, 125 responden (39,7%) menyatakan setuju dan hanya 1 responden (0,3%) yang menjawab sangat setuju apabila ketika pemberitaan korupsi berlangsung responden tersebut tidak mengganti *channel* televisinya. Dengan demikian, disimpulkan rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 2,87 atau mendekati 3. Sehingga, rata-rata responden bersikap netral dalam hal mengganti atau tidaknya *channel* televisi ketika pemberitaan korupsi sedang berlangsung.

Item pernyataan terakhir menghasilkan data sebanyak 121 responden (38,4%) yang menjawab setuju, 63 responden (20%) masih bersikap netral dan 27 responden (8,6%) lainnya mengatakan tidak setuju bahwa responden tersebut mengikuti setiap pemberitaan korupsi yang berlangsung hingga selesai. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata item pernyataan ini sebesar 3,07. Sehingga, rata-rata responden masih bersikap netral dalam hal mengikuti pemberitaan korupsi hingga selesai.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan penyimakan responden dalam menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi :



Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan item pernyataan penyimakan sebesar 3,13 yang berada di garis 78,25. Garis tersebut cenderung lebih mendekati garis 75 atau kolom N. Sehingga disimpulkan bahwa penyimakan responden terhadap pemberitaan korupsi masih tergolong netral. Sehingga dengan kata lain, responden terkadang masih mengganti *channel* televisinya ketika menyaksikan pemberitaan korupsi dan terkadang tidak terlalu fokus menyaksikan pemberitaan korupsi.

4.3 Pemahaman

Tabel 4.8. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Pemahaman

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	131	41,6 %	93	29,5 %	133	42,2 %
Setuju	75	23,8 %	143	45,4 %	76	24,1 %
Netral	60	19 %	42	13,3 %	79	25,1 %
Tidak Setuju	45	14,3 %	30	9,5 %	1	0,3 %
Sangat Tidak Setuju	4	1,3 %	7	2,2 %	26	8,3 %

Jumlah	315	100	315	100	315	100
Rata-Rata	3,90		3,90		3,92	
Rata-rata Keseluruhan	3,91					

Keterangan :

Item 1 : Akil Mochtar pernah diberitakan menjadi tersangka kasus korupsi penyusunan sengketa pilkada

Item 2 : Gayus Tambunan pernah diberitakan melakukan tindak pidana korupsi mafia pajak

Item 3 : Surya Dharma Ali pernah diberitakan menjadi tersangka kasus korupsi dana haji

Bagian pengukuran atensi yang terakhir dapat dilihat dari pemahaman khalayak terhadap pemberitaan korupsi. Sehingga, di sini responden akan diukur sejauh mana mereka memahami pemberitaan korupsi yang sedang dan sudah berlangsung. Hasil item pernyataan yang pertama ditemukan sebanyak 131 responden (41,6%) menyatakan sangat setuju, 60 responden (19%) bersikap netral dan 4 responden (1,3%) lainnya mengatakan sangat tidak setuju bahwa Akil Mochtar pernah diberitakan menjadi tersangka korupsi terkait kasus penyusunan sengketa Pilkada.

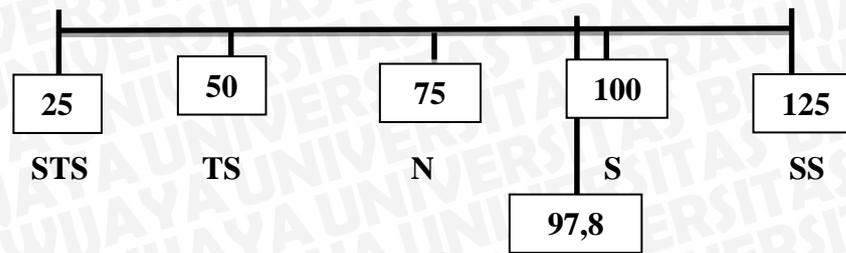
Pemberitaan terkait Akil Mochtar sang ketua Mahkamah Konstitusional yang menjadi tersangka dan terlibat penyusunan sengketa Pilkada atas nama Tubagus Chairi Wardhana alias Wawan memang benar

adanya. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini adalah sebesar 3,90 atau mendekati 4. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju atau dalam hal ini berarti responden memahami dan mengikuti pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menyangkut Akil Mochtar.

Sedangkan untuk kasus korupsi yang melibatkan Gayus Tambunan, sebanyak 143 responden (45,4%) menyatakan setuju, 7 responden (2,2%) menyatakan sangat tidak setuju dan 42 responden (13,3%) lainnya bersikap netral pada pemberitaan Gayus terkait kasus korupsi mafia pajak. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 3,90 atau mendekati 4. Sehingga dengan kata lain rata-rata responden menyatakan setuju dan dapat berarti pula responden memahami pemberitaan korupsi yang melibatkan Gayus Tambunan.

Untuk item pernyataan terakhir, ditemukan sebanyak 133 responden (42,2%) menyatakan sangat setuju, 1 responden (0,3%) mengatakan tidak setuju dan 79 responden (25,1%) bersikap netral terkait pemberitaan kasus korupsi yang melibatkan Surya Dharma Ali sebagai tersangka pnyelewengan dana haji. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini adalah sebesar 3,92 atau mendekati 4. Dengan demikian, rata-rata responden mengatakan setuju atau memahami pemberitaan yang melibatkan Surya Dharma Ali sebagai tersangka.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan pemahaman responden terhadap pemberitaan korupsi di televisi :



Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan item pernyataan pemahaman sebesar 3,91 yang berada di garis 97,8. Garis tersebut mendekati garis 100 atau kolom S. Sehingga disimpulkan bahwa responden memahami tentang pemberitaan-pemberitan korupsi yang ditayangkan di televisi.Siapa saja pejabat yang terlibat korupsi beserta kasus-kasus yang menjeratnya.

4.1.3.2 Variabel Sikap Anti Korupsi

Variabel Y pada penelitian ini diadopsi dari indikator survei yang sudah pernah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2013 (BPS, 2014) tentang sikap anti korupsi masyarakat Indonesia.Variabel ini memiliki empat indikator yaitu penyuapan, pemerasan, penyelewengan dan nepotisme. Masing-masing item pernyataan memiliki 3 pernyataan yang harus dijawab responden.

Item pernyataan pada indikator sikap anti korupsi ini menggunakan pernyataan bermakna negatif, sehingga pemberian skor penilaian pada skala Likert dalam indikator ini bernilai terbalik dengan semestinya. Dengan demikian, untuk jawaban sangat tidak setuju memiliki skor 5 sedangkan jawaban sangat setuju memiliki skor 1.

Berikut akan dijelaskan hasil analisis deskriptif dari masing-masing indikator sikap anti korupsi :

1. Penyuapan

Tabel 4.9. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Penyuapan

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	0	0 %	18	5,7 %	4	1,3 %
Setuju	42	13,3 %	36	11,4 %	28	8,9 %
Netral	68	21,6 %	49	15,6 %	36	11,4 %
Tidak Setuju	121	38,4 %	163	51,7 %	122	38,7 %
Sangat Tidak Setuju	84	26,7 %	49	15,6 %	125	39,7 %
Jumlah	315	100	315	100	315	100
Rata-Rata	3,78		3,60		4,07	
Rata-rata Keseluruhan	3,82					

Keterangan :

Item 1 : Memberikan uang damai kepada polisi ketika ditilang

Item 2 : Menembak SIM dan STNK daripada susah Mengurusnya

Item 3 : Seorang caleg dipilih masyarakat karena memberikan uang atau barang (serangan fajar)

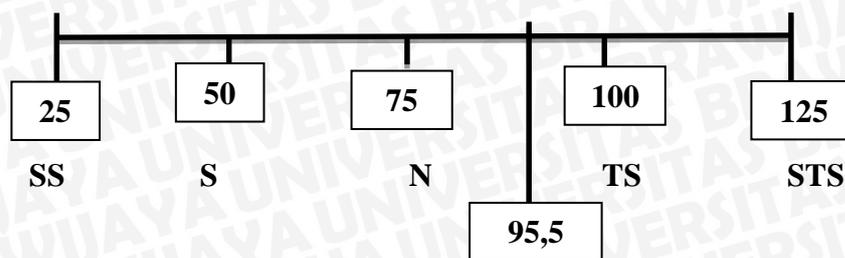
Berdasarkan hasil perhitungan item pernyataan pertama pada indikator penyuapan sebanyak 121 responden (38,4%) menyatakan tidak

setuju, 84 responden (26,7%) menyatakan sangat tidak setuju dan tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju untuk memberikan uang damai kepada polisi ketika mereka ditilang. Dengan demikian, rata-rata item pernyataan ini sebesar 3,78 atau mendekati 4. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menyatakan tidak setuju ketika mereka harus memberikan uang damai kepada polisi saat ditilang.

Selanjutnya, sebanyak 163 responden (51,7%) menyatakan tidak setuju, 18 responden (5,7%) menyatakan sangat setuju dan 49 responden (15,6%) lainnya bersikap netral dalam hal menembak SIM dan STNK. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata keseluruhan item pernyataan kedua ini sebesar 3,60 atau mendekati 4. Dengan demikian, disimpulkan bahwa rata-rata responden tidak setuju jika mereka harus menembak SIM dan STNK.

Hasil Item pernyataan ketiga dalam indikator penyuapan ini memperlihatkan sebanyak 125 responden (39,7%) menyatakan sangat tidak setuju, 122 responden (38,7%) menjawab tidak setuju dan hanya 4 responden (1,3%) yang menyatakan sangat setuju apabila ada seorang caleg yang terpilih karena melakukan serangan fajar atau memberikan uang dan sembako kepada masyarakat. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 4,07. Maka, dinyatakan rata-rata responden tidak setuju apabila ada seorang caleg yang terpilih karena memberikan serangan fajar kepada masyarakat.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak korupsi yang meliputi kasus penyuapan :



Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak penyuaapan yang terjadi di di sekitarnya sebesar 3,82 yang berada di garis 95,5. Garis tersebut mendekati angka 100 pada kolom TS atau tidak setuju. Sehingga disimpulkan bahwa rata-rata responden tidak setuju pada semua tindak penyuaapanyang terjadi di sekitarnya. Seperti yang direpresentasikan melalui instrumen dalam penelitian ini, menyuaap polisi ketika ditilang, menembak SIM dan STNK dan mendapatkan serangan fajar dari seorang Caleg Pilkada.

2. Pemerasan

Tabel 4.10. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Pemerasan

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	13	4,1 %	4	1,3 %	18	5,7 %
Setuju	45	14,3 %	10	3,2 %	2	0,6 %
Netral	48	15,2 %	57	18,1 %	57	18,1 %
Tidak Setuju	123	39 %	93	29,5 %	130	41,3 %
Sangat Tidak Setuju	86	27,3 %	151	47,9 %	108	34,3 %
Jumlah	315	100	315	100	315	100



Rata-Rata	3,71	4,20	3,98
Rata-rata Keseluruhan	3,96		

Keterangan :

Item 1 : Dimintai sejumlah uang atau barang agar menjadi PNS

Item 2 : Petugas satpol PP meminta uang paksa kepada pedagang

Item 3 : Seorang pasien miskin dipaksa membayar uang muka agar dapat berobat di rumah sakit.

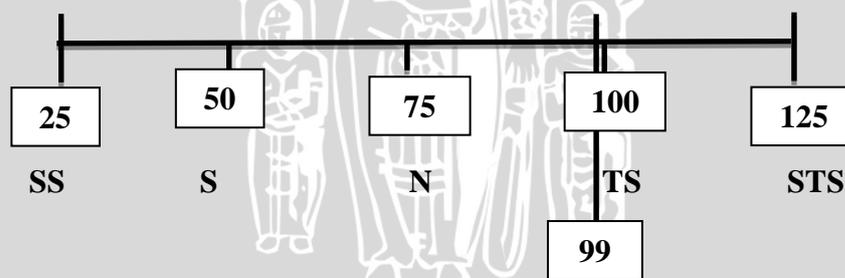
Item pernyataan pertama dalam indikator pemerasan ini memperlihatkan sebanyak 123 responden (39%) yang menyatakan sangat tidak setuju, 13 responden (4,1%) menyatakan sangat setuju dan 48 responden (15,2%) lainnya menyatakan netral ketika mereka dimintai sejumlah uang atau barang untuk menjadikan mereka sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan demikian, rata-rata keseluruhan pada item pernyataan ini sebesar 3,71. Sehingga, rata-rata responden menyatakan tidak setuju ketika mereka dimintai sejumlah uang atau barang untuk menjadi PNS.

Hasil item pernyataan kedua menyimpulkan sebanyak 151 responden (47,9%) menyatakan sangat tidak setuju, 10 responden (3,2%) menjawab setuju dan 4 responden (1,3%) lainnya menyatakan sangat setuju jika seorang satpol PP meminta uang dengan paksa kepada para

pedagang. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 4,20. Sehingga, rata-rata responden tidak setuju apabila ada satpol PP meminta uang dengan paksa kepada para pedagang.

Selanjutnya, dari item pernyataan ketiga menunjukkan sebanyak 130 responden (41,3%) menyatakan tidak setuju, 108 responden (34,3%) menjawab sangat tidak setuju, 57 responden (18,1%) bersikap netral dan hanya 2 responden (0,6%) menyatakan setuju apabila ada pasien miskin yang diharuskan membayar uang muka dahulu agar diperbolehkan berobat. Berdasarkan hasil perhitungan ini, rata-rata keseluruhannya sebesar 3,98. Sehingga, rata-rata responden menyatakan tidak setuju apabila ada pasien miskin yang diharuskan membayar uang muka agar dapat masuk berobat ke rumah sakit.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak korupsi yang meliputi kasus pemerasan :



Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak pemerasan yang terjadi sebesar 3,96 yang berada di garis 99. Garis tersebut mendekati angka 100 pada kolom TS atau tidak setuju. Sehingga, rata-rata responden tidak setuju pada semua tindak pemerasan di sekitar mereka yang tertuang dalam instrumen

penelitian. Seperti tidak setuju jika ada warga miskin yang harus membayar uang muka dahulu baru diperbolehkan dirawat di sebuah rumah sakit, adanya petugas Satpol PP yang meminta uang paksa kepada pedagang dan dimintai sejumlah uang atau barang agar menjadi PNS.

3. Penyelewengan

Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Penyelewengan

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	1,6 %	35	11,1 %	3	1 %
Setuju	34	10,8 %	26	8,3 %	51	16,2 %
Netral	35	11,1 %	24	7,6 %	32	10,2
Tidak Setuju	58	18,4 %	103	32,7 %	97	30,8 %
Sangat Tidak Setuju	183	58,1 %	127	40,3 %	132	41,9 %
Jumlah	315	100	315	100	315	100
Rata-Rata	4,21		3,83		3,97	
Rata-rata Keseluruhan	4,00					

Keterangan :

Item 1 : PNS berlibur menggunakan kendaraan dinas

Item 2 : PNS bersantai di MALL pada saat jam kerja

Item 3 : Keluarga pejabat terbebas dari hukuman

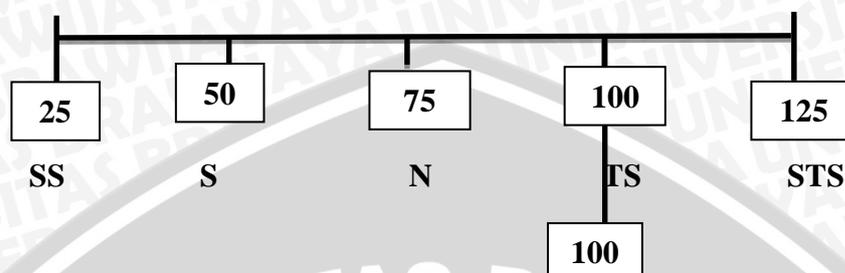
Indikator ketiga untuk mengukur sikap anti korupsi adalah penyelewengan dengan tiga item pernyataan. Berdasarkan hasil

perhitungan item pernyataan pertama yang sudah dilakukan, ditemukan sebanyak 183 responden (58,1%) menyatakan sangat tidak setuju, 35 responden (11,1%) bersikap netral dan hanya 5 responden (1,6%) yang mengatakan sangat setuju apabila ada PNS yang berlibur menggunakan mobil dinas. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 4,21 atau dengan deskripsi bahwa rata-rata responden tidak setuju apabila ada PNS yang berlibur menggunakan mobil dinas.

Item pernyataan kedua menyatakan sebanyak 127 responden (40,3%) menyatakan sangat tidak setuju, 24 responden (7,6%) bersikap netral dan 35 responden (11,1%) mengatakan sangat setuju apabila ada PNS yang bersantai di MALL pada saat jam kantor atau jam kerja. Rata-rata item pernyataan ini sebesar 3,83. Sehingga, rata-rata responden tidak setuju apabila ada seorang PNS bersantai di MALL pada saat jam kerja.

Selanjutnya, item pernyataan terakhir menunjukkan ada sebanyak 3 responden (1%) yang mengatakan sangat setuju, 32 responden (10,2%) bersikap netral sedangkan 132 responden (41,9%) menyatakan sangat tidak setuju apabila seorang anak pejabat yang sudah terbukti bersalah namun bisa dengan se-enaknya terbebas dari hukuman. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 3,97. Sehingga, rata-rata responden menyatakan tidak setuju apabila ada seorang anak pejabat yang dapat dengan mudah terbebas dari hukuman ketika ia melakukan sebuah kesalahan.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak korupsi meliputi kasus penyelewengan, baik waktu, fasilitas bahkan jabatan :



Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan sikap responden pada tindak pemerasan yang terjadi di Indonesia sebesar 4,00 yang berada tepat di garis 100. Garis tersebut ada pada kolom TS atau tidak setuju. Sehingga disimpulkan bahwa rata-rata responden tidak setuju pada semua tindak penyelewengan di sekitar mereka yang tertuang dalam instrumen penelitian. Baik penyelewengan dalam bentuk waktu seperti melihat adanya PNS yang berbelanja di MALL padahal masih jam kerja, penyelewengan fasilitas seperti adanya PNS yang menggunakan mobil dinas untuk berlibur bersama keluarga dan penyelewengan jabatan, adanya anak pejabat yang terbebas dari hukuman meskipun melakukan kesalahan fatal.

4. Nepotisme

Tabel 4.12. Statistik Deskriptif Item Pernyataan Nepotisme

	Item 1		Item 2		Item 3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	36	11,4 %	1	0,3 %	22	7 %

Setuju	32	10,2 %	23	7,3 %	98	31,1 %
Netral	98	31,1 %	47	14,9 %	55	17,5 %
Tidak Setuju	70	22,2 %	133	42,2 %	138	43,8 %
Sangat Tidak Setuju	79	25,1 %	111	35,2 %	2	0,6 %
Jumlah	315	100	315	100	315	100
Rata-Rata	3,39		4,05		3,00	
Rata-rata Keseluruhan	3,48					

Keterangan :

Item 1 : Meminta bantuan saudara atau teman untuk menjadikan saya sebagai PNS tanpa tes apapun.

Item 2 : Adanya dinasti pemerintahan

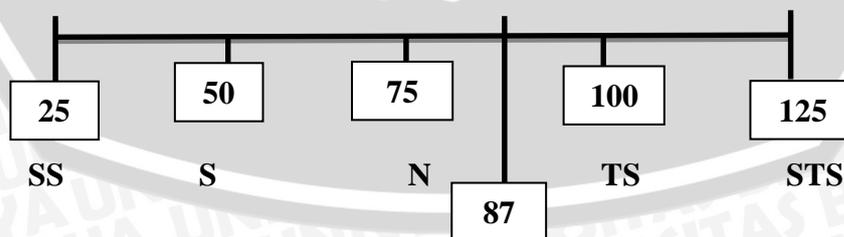
Item 3 : Adanya jaminan bagi anak atau saudara diterima di tempat bekerja

Hasil perhitungan item pernyataan pertama pada indikator nepotisme menyatakan sebanyak 79 responden (25,1) menyatakan sangat tidak setuju, 36 responden (11,4%) menjawab sangat setuju sedangkan 98 responden (31,1%) bersikap netral dalam hal Meminta bantuan saudara atau teman untuk menjadikan responden tersebut sebagai PNS tanpa tes apapun. Rata-rata item pernyataan ini sebesar 3,39, sehingga rata-rata responden bersikap netral dalam hal meminta bantuan saudara atau kerabat menjadikannya sebagai PNS tanpa tes apapun.

Item pernyataan kedua menunjukkan sebanyak 1 responden (0,3%) menyatakan sangat setuju, 133 responden (42,2%) menyatakan tidak setuju, 111 responden (35,2%) lainnya menjawab sangat tidak setuju dan 47 responden (14,9%) masih bersikap netral dengan adanya dinasti pemerintahan di suatu daerah. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 4,05. Sehingga, rata-rata responden tidak setuju dengan adanya dinasti pemerintahan di suatu daerah.

Selanjutnya, item pernyataan terakhir pada indikator ini menyimpulkan sebanyak 2 responden (0,6%) menyatakan sangat tidak setuju, 22 responden (7%) menjawab sangat setuju dan 138 responden (43,8%) menyatakan tidak setuju dengan adanya jaminan atau jatah bagi seorang anak atau saudara guru, dosen bahkan pejabat untuk diterima di tempat orangtuanya bekerja. Rata-rata keseluruhan item pernyataan ini sebesar 3,00. Sehingga, rata-rata responden bersikap netral apabila ada jaminan atau jatah yang diterima seorang anak atau saudara dosen, guru bahkan pejabat untuk diterima di tempat orang tuanya bekerja.

Berikut akan dipaparkan rata-rata keseluruhan sikap responden terhadap tindak korupsi yang meliputi kasus nepotisme :



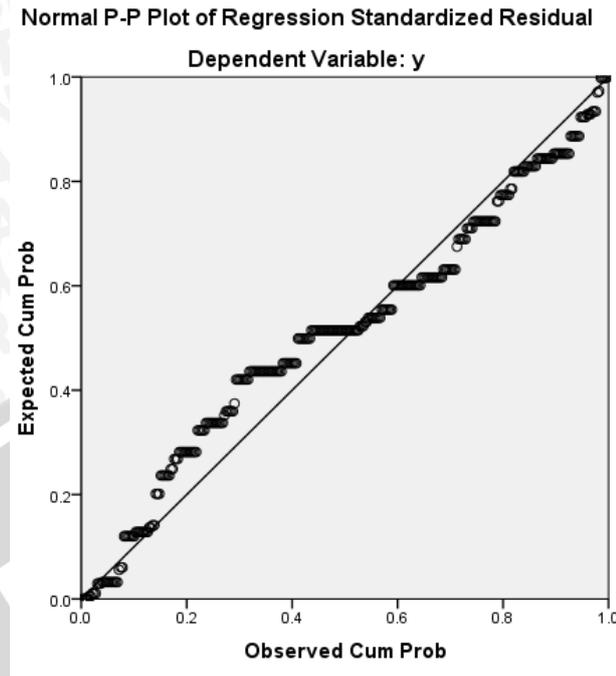
Berdasarkan skala garis di atas, dapat dilihat total rata-rata keseluruhan sikap responden terhadap tindak nepotisme yang terjadi di Indonesia sebesar 3,48 yang berada di garis 87. Garis tersebut berada diantara angka 100 dan 75 dan cenderung masih mendekati angka 75 yang berada pada kolom N atau netral. Sehingga disimpulkan bahwa rata-rata responden masih bersikap netral pada semua tindak nepotisme yang terjadi di sekitarnya yang tertuang dalam instrumen penelitian seperti adanya dinasti pemerintahan, adanya jatah bagi keluarga atau kerabat pejabat dan juga danya bantuan saudara atau kerabat untuk dijadikan PNS.

4.1.4 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial menggunakan regresi linier sederhana, dengan satu variabel x dan satu variabel y . Analisis ini dimaksudkan untuk mendapatkan model pengaruh dari terpaan pemberitaan korupsi terhadap sikap anti korupsi di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya. Untuk memenuhi asumsi tersebut, syarat yang harus dilengkapi adalah uji asumsi normalitas.

4.1.4.1 Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui *probability plot*. Residual dinyatakan normal apabila titik-titik residual mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui *probability plot* :



Gambar 4.3.Hasil Output SPSS P-Plot Normalitas

Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui titik-titik residual dalam penelitian ini berada di sekitar garis diagonal. Hal ini berarti residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi, bahwa data dalam penelitian tidak mengumpul pada *heavy viewer* saja atau *light viewer* saja, namun merata.

Tabel 4.13. Hasil estimasi pengaruh terpaan pemberitaan Korupsiterhadap sikap anti korupsi pada *heavy viewer*.

	Unstandardized	Standardized	t	Sig.	Ket.
	Coefficients	Coefficients			
	B	Beta			
(Constant)	0,238		2.270	0.025	Signifikan
Terpaan pemberitaan korupsi (X)	0,876	0,938	37.566	0.000	Signifikan
$F_{hitung} = 1396.218$ $R Square(R^2) = 0.878$ $R = 0.938$ $Sign-F = 0.000$ $Adjusted. R^2 = 0.879$					

Sumber : Diolah Peneliti, 2014

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat beberapa hasil statistik inferensial dalam penelitian ini, sebagai berikut :

4.1.4.2 Pengujian Tingkat Keeratan Hubungan (R)

Besarnya tingkat keeratan hubungan terpaan pemberitaan korupsi dengan sikap anti korupsijuga dapat diketahui melalui tabel 4.13 sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Tingkat keeratan hubungan disimbolkan dengan huruf R. Nilai R dalam penelitian ini menunjukkan

angka 0,938 atau 93,8%. Dengan demikian, tingkat keeratan hubungan variabel X dan Y dalam penelitian ini sebesar 93,8 % atau dengan kata lain variabel terpaan pemberitaan korupsi memiliki hubungan yang erat dengan sikap anti korupsi.

4.1.4.3 Pengujian Koefisien Determinasi

Setelah tingkat ke-eratan hubungan antara variabel sudah diketahui, selanjutnya ditemukan koefisien determinasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13, ditemukan koefisien determinasi atau besarnya kontribusi terpaan pemberitaan korupsi di televisi pada responden *heavy viewer* terhadap sikap anti korupsi sebesar 0,879 atau 87,9%. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi terpaan pemberitaan korupsi pada responden *heavy viewer* terhadap sikap anti korupsi sebesar 87,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 12,1% merupakan kontribusi dari variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian inisehingga dapat diteliti pada penelitian selanjutnya.

4.1.4.4 Pengujian Hipotesis (Uji –F)

Pengujian signifikansi simultan atau disebut juga uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini terbukti atau tidak. Ha dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh terpaan pemberitaan korupsi (X) terhadap sikap anti korupsi(Y) pada mahasiswa. Sedangkan Ho dalam penelitian ini adalah sebaliknya. Pengujian simultan dilakukan dikarenakan variabel yang ada pada penelitian ini hanya satu

variabel X dan satu variabel Y, sehingga pengujian hipotesis dilakukan secara bersamaan. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$) maka H_a dalam penelitian ini diterima, demikian pula sebaliknya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi hitung sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan signifikansi hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$). Dengan demikian, H_a dalam penelitian ini diterima atau dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel terpaan pemberitaan korupsi terhadap sikap anti korupsi pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, terutama pada responden yang tergolong dalam *heavy viewer*.

4.1.4.5 Model Empirik Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana dari hasil pengujian adalah :

$$Y = 0,238 + 0,876X$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai yang dimiliki variabel X sebesar 0,876 yang menunjukkan bahwa sikap anti korupsi pada mahasiswa atau variabel Y juga memiliki nilai 0,876, atau dengan kata lain apabila adanya kenaikan pada variabel X sebesar 0,876 maka variabel Y juga memiliki tingkat kenaikan dengan nilai yang sama.
2. Nilai a atau konstanta menyatakan apabila variabel X dalam keadaan konstan, maka nilai variabel Y sebesar 0,238. Hal tersebut dapat juga diartikan apabila seorang responden dalam keadaan

konstan atau tidak terterpa pemberitaan korupsi, maka sikap anti korupsi mereka sebesar 23,8%.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Terpaan Pemberitaan Korupsi terhadap Sikap Anti

Korupsi pada Mahasiswa *Heavy viewer*

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah terpaan pemberitaan korupsi di televisi mempengaruhi sikap anti korupsi pada mahasiswa, maka peneliti melakukan prediksi-prediksi yang tertuang dalam hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini terbagi menjadi H_0 dan H_a , dengan H_0 yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh terpaan pemberitaan korupsi terhadap sikap anti korupsi pada mahasiswa. Sedangkan H_a , memprediksi bahwa sikap anti korupsi pada mahasiswa dipengaruhi oleh terpaan yang berlangsung melalui pemberitaan korupsi di televisi. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa nilai probabilitas dalam penelitian ini sebesar $0,000 <$ dari *level of significance* 0,005. Sehingga disimpulkan H_a diterima atau terpaan pemberitaan korupsi signifikan mempengaruhi sikap anti korupsi pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, Malang terutama pada mahasiswa yang tergolong dalam *heavy viewer*.

Pengaruh pemberitaan korupsi dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil perhitungan terhadap 4 bagian dari indikator *television viewing* yang diadopsi dari penelitian Bulck (2004) dan juga Potter (1994) meliputi frekuensi, durasi, selektivitas dan atensi. Penetapan hasil rata-rata jawaban responden berdasar kriteria penilaian skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala Likert.

Hasil rata-rata frekuensi responden menyaksikan pemberitaan korupsi yang tergolong dalam *heavy viewer* adalah sebanyak 215 responden. Dengan demikian, apabila dalam satu minggu ada pemberitaan korupsi di televisi, sebanyak 215 dari 315 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya menyaksikan selama 4 hingga 7 hari.

Pengukuran indikator frekuensi pada penelitian ini diadopsi dari penelitian Bulck (2004). Pada penelitiannya, indikator frekuensi digunakan untuk mengukur dampak program kekerasan di televisi. Frekuensi tersebut diukur dalam *weekday*, *weekend and Friday* per minggu dan per bulan. Sehingga responden diberi pertanyaan terkait sesering apa mereka menyaksikan program kekerasan setiap *weekday*, *weekend* dalam seminggu dan *Friday* per bulan.

Berbeda dengan penelitian Bulck (2004), dalam penelitian ini frekuensi responden menyaksikan pemberitaan korupsi hanya diukur selama satu minggu. Hal tersebut dikarenakan pemberitaan korupsi memang terus berkelanjutan, namun jadwal terjadinya tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, untuk estimasi jumlah frekuensi di setiap bulannya dirasa akan menyulitkan responden untuk menjawab kuesioner.

Indikator durasi pada penelitian ini juga diadopsi dari penelitian yang dilakukan Bulck (2004). Pengukuran durasi pada penelitian Bulck (2004) dilakukan dengan menanyakan estimasi jumlah jam responden menyaksikan program kekerasan yang berasal dari film, drama dan lain sebagainya dalam satu

minggu. Namun, pada penelitian sikap anti korupsi ini program yang diteliti sudah dikhususkan pada program acara berita saja.

Sehingga pengukurannya berdasarkan akumulasi menit yang juga dihitung selama satu minggu. Program acara berita juga dapat dihitung tiap tayangannya 1 hingga 3 menit (Signorielli, 1990, h. 56). Berdasarkan hasil perhitungan pada item pernyataan durasi, ditemukan sebanyak 212 responden dalam penelitian ini tergolong sebagai *heavy viewer* dalam menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 212 dari 315 responden dalam item pernyataan ini menyaksikan pemberitaan korupsi lebih dari 140 menit dalam satu minggu.

Selanjutnya untuk selektivitas akan dilihat dari program acara berita mana saja yang dipilih responden untuk menyaksikan pemberitaan korupsi. Program acara berita yang digunakan sebagai item pengukuran selektivitas berdasar pada jenis-jenis berita yang diutarakan Lehman (2010) yaitu program acara berita *hard news* dan *soft news*. Berdasarkan hasil perhitungan indikator selektivitas terlihat bahwa rata-rata responden lebih memilih menyaksikan pemberitaan korupsi melalui program acara berita *hard news* (berita) dibandingkan melalui program acara berita *soft news* (Mata Najwa, ILC, etc). Terbukti dari hasil rata-rata keseluruhan program acara berita *hard news* sebesar 3,83 yang berada pada kolom S (setuju), sedangkan program acara berita *soft news* hanya sebesar 3,50 yang masih terletak di kolom N (netral).

Lebih jauh berbicara terkait pemberitaan korupsi, berdasarkan hasil rata-rata selektivitas responden hasil uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan korupsi melalui program acara berita *hard news* signifikan mempengaruhi responden khususnya dalam penanaman sikap anti korupsi. Sehingga hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan Zilman (2002) bahwa program acara berita *hard news* secara signifikan dapat mempengaruhi khalayaknya. Hal itu dikarenakan seluruh aspek kehidupan dapat disiarkan dalam program acara berita *hard news* seperti ekonomi, budaya bahkan politik. Adanya seluruh aspek kehidupan termasuk skandal korupsi yang ditayangkan dalam program acara berita *hard news* tersebut menjadikannya sebagai *regular daily activities* bagi sebagian khalayaknya (Signorielli, 1990, h. 55).

Kemudian, tentang pengaruh televisi kepada khalayaknya juga banyak diutarakan dalam beberapa literatur teori kultivasi namun dalam konten dan tema yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan Bulck (2004) yang menghasilkan temuan bahwa televisi dapat mempengaruhi rasa takut khalayak akan kekerasan dan kriminalitas di dunia nyata, Fang Yang (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa televisi mempengaruhi keinginan merokok remaja dan penelitian Chang (2000) dengan hasil bahwa televisi mempengaruhi tingkat seksualitas remaja (dewasa sebelum waktunya). Sama halnya dengan ketiga penelitian di atas, penelitian sikap anti korupsi ini juga mengangkat teori kultivasi tentang dampak televisi namun pada konten pemberitaan korupsi bukan lagi membahas program kekerasan.

Pengaruh televisi melalui pemberitaan korupsi yang disiarkan memang sudah terbukti pada penelitian ini. Akan tetapi, pengaruh yang diberikan televisi kepada khalayaknya tidak terjadi dalam penelitian yang dilakukan Boda (2011). Menggunakan metode kualitatif yang juga mengangkat mengenai teori kultivasi, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh televisi tidak berperan signifikan ketika ada pengaruh lain yang ditimbulkan dari opini orang lain.

Boda (2011) dalam penelitiannya melihat apakah dengan menggunakan FGD (*Focus Grup Discussion*) terpaan yang diberikan televisi melalui program kekerasan dan kriminalitas juga memberikan rasa takut khalayak di dunia nyata. Ternyata menurut Boda (2011) dalam penelitiannya, adanya tukar pikiran dan tukar pendapat yang dilakukan di FGD tersebut, membuka sudut pandang responden bahwa apa yang ada di televisi merupakan suatu hal yang tidak nyata atau dibuat-buat. Sehingga Boda (2011) menyimpulkan bahwa teori kultivasi dalam penelitiannya tidak terbukti bila digunakan dengan metode kualitatif FGD.

Tidak tebuktnya teori kultivasi pada penelitian Boda (2011) dikarenakan teori kultivasi memang berada dalam paradigma positivis dengan pijakan pada hasil pengukuran yang tepat. Oleh karena itu, teori kultivasi dalam paradigma positivis sebagaimana dilakukan dalam penelitian tentang sikap anti korupsi ini terbukti dengan adanya pengaruh signifikan terpaan pemberitaan korupsi terhadap sikap anti korupsi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang di isi langsung oleh responden. Dengan demikian, responden tidak terpengaruh dengan pendapat dan sudut

pandangan dari responden lain seperti yang terjadi pada FGD dalam penelitian Boda.

Perbedaan lain juga ditemukan dalam penelitian Chong(2012) yang menganalisis teori kultivasi melalui pengaruh *video games* terhadap rasa takut remaja akan kriminalitas di dunia nyata. Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan dari terpapar yang diberikan *video games* terhadap rasa takut remaja. Hal tersebut dikarenakan melalui teori kultivasi, apa yang ada dalam *video games* dalam penelitian Chong (2012) ini tidak merepresentasikan apa yang ada di dunia nyata. Chong (2012) dalam penelitiannya mengutarakan bahwa apa yang ada dalam *video games* menurut respondennya dianggap hanya animasi biasa dan tidak menggambarkan apa yang ada di dunia nyata.

Hasil tersebut justru bertolak belakang dengan apa yang didapatkan dalam penelitian terkait sikan anti korupsi ini. Melalui teori kultivasi yang juga menjadi *grand theory*, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan yang ditimbulkan dari pemberitaan korupsi di televisi. Hal ini dikarenakan menurut Sultan (2012) apa yang ada dalam televisi merupakan gambaran dari dunia nyata, termasuk pemberitaan korupsi.

Kembali membahas mengenai teori kultivasi, inti dari teori kultivasi adalah seperti apa yang diutarakan Gerbner bahwa seorang *heavy viewer* akan lebih tertanam dengan apa yang ia saksikan di televisi (Minnebo, 2007). Ditambahkan Bignel (2010) yang menyatakan teori kultivasi mengarah pada pandangan bahwa semakin tertera seseorang dengan apa yang ada di televisi, semakin tertanam pula ia dengan apa yang disaksikannya. Hal tersebut sesuai dan

terbukti juga dalam penelitian ini, sikap anti korupsi juga tertanam pada seorang *heavy viewer* yang sering menyaksikan pemberitaan korupsi. Dalam penelitian ini, terpaan televisi khususnya pemberitaan korupsi terdiri dari frekuensi, durasi, selektivitas dan juga atensi yang khalayak berikan pada pemberitaan korupsi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa seorang *heavy viewer* dengan frekuensi menyaksikan pemberitaan korupsi selama 4 hingga 7 hari dalam seminggu jika ada pemberitaan korupsi, durasi menyaksikan pemberitaan korupsi lebih dari 140 menit dalam satu minggu, dan tensi yang tinggi yang diberikan disimpulkan bahwa terpaan pemberitaan korupsi dalam penelitian ini signifikan mempengaruhi sikap responden untuk anti pada tindak korupsi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, inti yang diutarakan Bignel (2010) di atas mengenai teori kultivasi yang menjadi *grand theory* dalam penelitian ini juga terbukti adanya. Inti tersebut dalam penelitian ini adalah Semakin terterpa responden dengan pemberitaan korupsi, semakin terterpa dengannilai negatif yang ada dalam pemberitaan itu sehingga menanamkan sikap anti korupsi di dalam diri responden tersebut dengan tidak setuju dan menjauhi tindak korupsi yang sering terjadi di sekitar mereka. Sikap tersebut terlihat pada jawaban responden terhadap tindak korupsi yang terjadi dalam instrumen penelitian ini.

Pada awal kemunculannya, teori kultivasi Gerbner memang digunakan untuk mengukur dampak kekerasan dari program televisi kepada khalayak. Sehingga, teori ini juga menghasilkan konsep *mean world syndrome* (Turner, 2007, h. 88). Konsep tersebut berbicara tentang seorang *heavy viewer* yang sering

menyaksikan program kekerasan cenderung lebih menganggap kejam dunia nyata mereka ketimbang dengan apa yang mereka saksikan di layar televisi. Mereka (*heavy viewer*) seakan lebih percaya dengan apa yang mereka saksikan di televisi.

Namun, konsep *mean world syndrome* yang menjadi bagian dari teori kultivasi Gerbner tersebut tidak terlihat pada hasil penelitian ini, karena penelitian ini memang membahas tentang dampak positif yang diberikan televisi. Sedangkan *mean world syndrome* tersebut mengarah pada pemahaman bahwa orang lebih takut di dunia nyata dibandingkan di televisi. Hal itu dikarenakan, pemberitaan korupsi yang ditayangkan di televisi dengan konten berita tertangkapnya koruptor yang merugikan uang negara dalam jumlah banyak dan berita yang terus berkelanjutan memberikan penanaman kepada khalayak bahwa korupsi adalah tindakan yang merugikan.

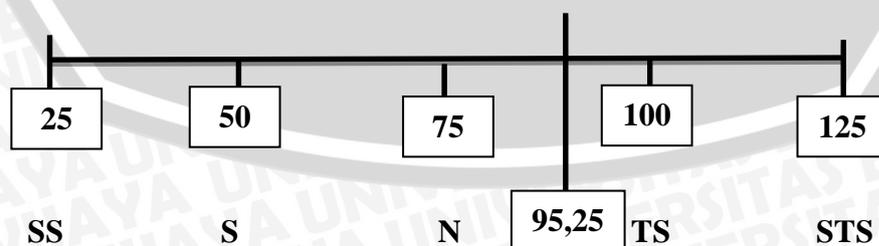
Bukan hanya merugikan pribadi dan keluarga saja namun negara. Sehingga semakin sering menyaksikan pemberitaan korupsi tersebut, responden akan semakin terterpa pula dengan nilai-nilai negatif dari tindak korupsi sehingga menanamkan sikap anti dan tidak setuju terhadap segala tindak korupsi yang terjadi. Hal itu dikarenakan pemberitaan korupsi yang sudah menanamkan sebuah nilai dalam benak responden bahwa tindak korupsi adalah tindakan yang merugikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan dampak positif yang diberikan televisi terlihat dalam penelitian ini. Terbukti dari H_0 penelitian yang diterima. Dampak positif yang dimaksud

adalah tertanamnya sikap anti korupsi pada diri responden yang sering menyaksikan pemberitaan korupsi. Sebagaimana ditemukan literatur mengenai teori kultivasi yang membahas pada dampak positif masih sangat jarang dijumpai. Selain itu, tema yang diteliti dan sasaran penelitiannya pun masih sebatas program anak dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak tersebut.

Seperti apa yang terjadi pada penelitian Vandewater (2005) yang menyimpulkan bahwa televisi berperan signifikan dalam perkembangan motorik anak meliputi kemampuan menulis, berhitung dan membaca. Penelitian lain pun seperti Moses (2008) dan Anderson (2005) juga membahas pengaruh program anak terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga pada akhirnya, penelitian tentang sikap anti korupsi ini pun turut memperkaya ragam penelitian teori kultivasi dengan dampak positif kepada khalayaknya yaitu penanaman sikap anti korupsi dikalangan mahasiswa.

Setelah itu, sikap anti korupsi mahasiswa dapat dilihat melalui peran media yang disimpulkan ternyata mahasiswa memiliki kepedulian untuk membantu memberantas tindak korupsi yang sering terjadi di Indonesia. Terbukti dari hasil penelitian ini, yang menunjukkan rata-rata keseluruhan variabel Y sebesar 3,81, seperti berikut :



Berdasarkan skala garis di atas, terlihat bahwa sikap anti korupsi mahasiswa berada pada garis 95,25. Garis tersebut mendekati angka 100 pada kolom TS atau tidak setuju. Sehingga, rata-rata responden bersikap anti terhadap korupsi atau dengan kata lain tidak setuju terhadap tindak korupsi yang ada di dalam instrumen penelitian.

Sikap anti korupsi pada mahasiswa itu pun dapat terjadi karena menurut Jiang (2012) mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan dalam pembangunan sebuah bangsa. Beberapa bukti yang memperlihatkan kegigihan dan peran mahasiswa untuk membantu pembangunan sebuah bangsa salah satunya dengan memerangi korupsi di sebuah negara. Seperti yang terjadi pada Tragedi Tiananmen di China (Jiang, 2012) dan tragedi Mei berdarah di Indonesia.

Peran mahasiswa untuk membantu memberantas korupsi dalam penelitian ini terlihat dari rata-rata hasil perhitungan instrumen sikap anti korupsi yang menjadi variabel Y di penelitian ini. Disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab tidak setuju pada keempat tindak korupsi yang menjadi item pernyataan. Diharapkan, sikap tersebut akan terbawa hingga menimbulkan perilaku positif untuk memberantas korupsi.

Selain itu, terkait identitas responden dalam penelitian ini yang didominasi perempuan dapat memberikan pandangan bahwa mereka yang lebih banyak meluangkan waktu untuk menyaksikan pemberitaan korupsi adalah perempuan. Selain itu, identitas menurut usia dapat dilihat didominasi oleh usia 21 tahun yang mana berkisar pada mahasiswa semester 7 hingga 9. Dengan demikian, dalam

penelitian ini responden mahasiswa perempuan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, Malang semester 7 hingga 9 yang lebih sering menyaksikan pemberitaan korupsi di televisi.

